

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Dalam teknik budidaya kelapa sawit petani melakukan tahapan-tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pemupukan

Dari hasil penelitian, petani responden ditemukan melakukan pemupukan dengan frekuensi 1 kali setahun dan ada 4 kali setahun dan rata-rata 2 kali setahun. Hal ini dilakukan tergantung ketersediaan dana petani untuk membeli pupuk. Pemupukan dilakukan setelah musim hujan dengan cara ditebar dan digalikan disekitar piringan atau ditebar di bawah tumpukan pelepah daun kelapa sawit. Pupuk yang digunakan berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang umum digunakan didaerah penelitian adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi dan kerbau. Sementara pupuk anorganik yang biasa dipakai untuk pemupukan adalah pupuk Urea, KCL, Dolomit, SP36, dan NPK. Pupuk tersebut diaplikasikan secara bersamaan dari semua jenis pupuk yang digunakan setiap kali pemupukan dengan alasan untuk menghemat waktu. Dengan cara ini diduga pemberian pupuk tidak efektif karena setiap pupuk mempunyai daya larut yang berbeda sehingga unsur hara dalam tanah tidak seimbang. Pupuk yang mudah larut akan cepat diserap tanaman seperti pupuk Urea dan KCL.

- b. Pengendalian Gulma

Petani responden mengendalikan gulma secara kimiawi dengan menggunakan herbisida. Disamping itu pengendalian gulma juga dilakukan secara mekanis/manual dengan cara dibabat dengan menggunakan mesin pemotong rumput maupun parang. Rata-rata petani melakukan pengendalian gulma sebanyak 2 kali setahun.

c. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Dari hasil penelitian, hama yang menyerang tanaman kelapa sawit yaitu ulat api, kumbang tanduk, tikus, tupai dan babi. Dari survey yang dilakukan terhadap responden di daerah penelitian pada umumnya mereka tidak melakukan pemberantasan hama dan penyakit secara intensif karena serangan hama tersebut masih tergolong kecil dan ringan sehingga tidak mengakibatkan kerugian yang besar. Serangan hama dan penyakit masih dibawah ambang kendali dan tidak menimbulkan kerugian secara ekonomi, maka pengendalian hama dan penyakit jarang dilakukan petani. Petani melakukan penyemprotan insektisida pada hama ulat api. Tetapi ada juga yang melakukan pemberantasan hama dan penyakit dengan frekuensi rata-rata 4 kali setahun.

d. Pemangkasan/Pruning/Penunasan

Dari hasil penelitian, jumlah pelepah kelapa sawit yang dibolehkan hanya sanga dua dibawah pelepah yang berbuah kelapa sawit (wawancara dengan responden). Pada umumnya petani responden di daerah penelitian melakukan pemangkasan pelepah dua kali dalam satu tahun. Pelepah yang dipangkas disusun di antara gawangan. Alat yang digunakan untuk pemangkasan yaitu dodos dan egrek. Dodos digunakan untuk memangkas pelepah pohon yang masih rendah, jika pohon sudah tinggi maka digunakan egrek. Rata-rata petani responden melakukan penunasan sebanyak 2 kali setahun.

e. Pemanenan

Petani responden tidak terlalu memperhatikan kriteria matang panen karena tidak adanya perbedaan harga dari TBS mereka di tingkat pedagang/pabrik. Interval panen tiap petani berbeda-beda, ada 4 kali dalam satu bulan (48 kali dalam setahun), ada yang panen 2 kali dalam satu bulan (24 kali setahun), dan sebagian besar petani panen sebanyak 3 kali dalam 2 bulan (18 kali setahun), sebagian kecil yang panen hanya satu kali dalam satu bulan (12 kali setahun). Rata-rata panen petani responden sebanyak 18 kali dalam setahun. Alat panen yang digunakan adalah dodos untuk pohon kelapa

sawit yang masih rendah, dan egrek untuk pohon kelapa sawit yang sudah tinggi.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat adalah penggunaan pupuk kandang, pupuk KCL, pupuk NPK, pestisida, herbisida, tenaga kerja, dan umur tanaman. Peningkatan produktivitas masih dapat diupayakan dengan meningkatkan jumlah penggunaan pupuk kandang (X_1), pupuk NPK (X_6), pestisida (X_7), dan herbisida (X_8). Sedangkan faktor lain seperti penggunaan pupuk KCL (X_3), tenaga kerja (X_9) dan umur tanaman (X_{10}) berdampak negatif terhadap produktivitas kelapa sawit, karena penggunaan pupuk KCL tidak efektif digunakan, diduga kebutuhan kalium clorida tanaman kelapa sawit telah terpenuhi dengan penggunaan pupuk NPK maupun pupuk kandang, sementara dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak bisa ditambah lagi karena akan mengurangi produktivitas dan umur tanaman yang sudah tua sudah seharusnya dilakukan *replanting*.
3. Tingkat efisiensi teknis usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Pasaman Barat masing-masing petani sangat beragam mulai dari 0,23 hingga 0,96. Rata-rata tingkat efisiensi teknis usahatani dari petani kelapa sawit adalah 0,70. Petani mempunyai potensi untuk meningkatkan efisiensi teknis jika faktor produksi digunakan secara tepat sesuai rekomendasi yang dianjurkan.
4. Efisiensi teknis usahatani kelapa sawit dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor status pengelolaan lahan (Z_5) yang digunakan petani. Petani yang tidak bermitra koperasi lebih efisien secara teknis dari pada petani yang bermitra dalam usahatani kelapa sawit. Kemudian bibit (Z_7) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Inefisiensi, dapat diartikan petani yang menggunakan bibit unggul lebih efisien secara teknis dari pada petani yang menggunakan bibit tidak unggul dalam usahatani kelapa sawit.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yaitu:

1. Dalam teknik budidaya petani sebaiknya lebih mencermati dalam pengaplikasian penggunaan pupuk agar lebih efektif. Untuk pengendalian gulma, hama dan penyakit petani untuk lebih efektif dalam pemberantasannya seperti penggunaan pestisida dan herbisida yang sesuai dosis. Kemudian penunasan bisa dijalankan sekalian sewaktu panen.
2. Disarankan kepada petani, untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dapat diupayakan dengan meningkatkan penggunaan faktor produksi yang berpengaruh positif seperti pupuk kandang, pupuk NPK, pestisida, dan herbisida.
3. Petani sebaiknya mempertimbangkan jumlah penggunaan pupuk KCL jika sudah menggunakan pupuk kandang dan NPK agar pemupukan lebih optimal, jumlah tenaga kerja yang digunakan sebaiknya lebih dicermati mana yang harus digunakan dalam jumlah besar serta umur tanaman kelapa sawit yang telah beranjak tua dan tidak produktif sebaiknya dilakukan replanting.
4. Petani sebaiknya lebih memperhatikan status pengelolaan lahan secara mandiri agar dapat menggunakan input faktor produksi secara profesional dan efisien.
5. Disarankan kepada pemerintah daerah agar membuat rekomendasi pemupukan kelapa sawit sesuai kondisi daerah setempat dan dapat bekerja sama dengan Perguruan Tinggi terkait maupun Balai Penelitian.